

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING*

Nina Marlina

PIAUD, STIT Rakeyan Santang, Indonesia
ninamarlina@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi anak yang belum maksimal dalam berbicara di depan umum. *Student centered learning* diharapkan mampu menjadikan anak lebih percaya diri ketika mengemukakan pendapat di depan umum. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui pendekatan *student centered learning* dengan metode hasil karya yang dipresentasikan di depan kelas. Dengan metode hasil karya, anak bisa menceritakan karya dengan melatih dalam mengungkapkan kata-kata atau kalimat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode hasil karya anak berhasil dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak 5-6 tahun di PAUD Kenanga IV Desa Cintawargi Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. Dengan menggunakan metode hasil karya anak menjadi lebih percaya diri berbicara di depan umum.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Metode Hasil Karya.

Abstract: This research is motivated by children's lack of optimal motivation in speaking in public. *Student centered learning* is expected to be able to make children more confident when expressing opinions in public. This research aims to improve children's speaking skills through a student centered learning approach using the method of presenting work in front of the class. With the creative method, children can tell stories about their work by practicing expressing words or sentences. The research method used is classroom action research. The results of this research show that using the children's work method can successfully improve the speaking skills of children aged 5-6 years in PAUD Kenanga IV, Cintawargi Village, Tegalwaru District, Karawang Regency. By using the creative method, children become more confident in speaking in public.

Keywords: Speaking Ability, Product Method.

Article History:

Received: 17-07-2023

Revised : 21-08-2023

Accepted: 27-09-2023

Online : 28-09-2023

A. LATAR BELAKANG

Pola asuh dan lingkungan menjadi penyebab utama perkembangan bahasa anak tidak sesuai dengan perkembangan bahasa di usianya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat *teacher centered learning* sudah tidak memadai pada proses belajar maka perlu adanya perubahan menjadi *student centered learning* atau siswa yang berperan aktif pada proses pembelajaran. Agar anak memiliki motivasi sendiri dan semangat belajarnya ditingkatkan lagi, *student centered learning* diharapkan mampu menjadikan anak lebih percaya diri ketika mengemukakan pendapat di depan umum.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan berarti tahapan manusia yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan. Menurut (Arifudin, 2022) bahwa proses pendidikan dapat

berlangsung secara formal dan non formal. Hal ini tidak membatasi ruang lingkup terkait dengan makna belajar.

Hal yang menjadi daya tarik penulis melakukan penelitian ini adalah terdapat anak yang dalam berbicara kurang lancar menyebabkan perkembangan berbicara dalam mempresentasikan hasil karyanya tidak maksimal. Berdasarkan hasil observasi di kelompok B di PAUD kenanga IV ketika guru menyuruh anak untuk berbicara dan mengungkapkan hasil karya nya sendiri di depan teman-teman nya dari 20 anak usia 5-6 tahun di PAUD kenanga IV baru 8 anak atau 40 % yang mampu berbicara dan mengungkapkan hasil karyanya, itu masuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) sedangkan sisanya 12 anak sekitar 60% yang belum mampu untuk berbicara dan masuk dalam kategori belum berkembang (BB) mulai berkembang (MB) atau hanya sampai kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Permasalahan dalam model pembelajaran mempresentasikan hasil karya nya kepada orang lain dalam bentuk kalimat atau berbicara belum pada mampu masih pada malu untuk kedepan dan masih kaku, guru perlu mengembangkan cara belajar berbicara di depan kelas agar anak dapat termotivasi dalam model pembelajaran mengekspresikan hasil karyanya kepada orang lain, hal ini agar aspek perkembangan bahasa anak usia dini, dapat berkembang secara maksimal namun di PAUD kenanga IV Tegalwaru.

Poerwadarminta dalam (Arifudin, 2021) mengemukakan bahwa kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Nurhasanah dalam (Nasser, 2021) mengemukakan bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Tuminto dalam (Arifudin, 2018) menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Poerwadarminta dalam (Supriani, 2023) mengemukakan bahwa berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dipandang sebagai bicara. Sebelum otot syaraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Lebih lanjut, Hurlock dalam (Tanjung, 2021) mengemukakan bahwa sebelum mereka mampu mengaitkan arti dengan bunyi yang terkendali, tidak jadi soal betapapun betulnya ucapan yang mereka keluarkan, pembicaraan mereka hanya “membeo” karena kekurangan unsur mental dari makna yang dimaksud.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2008). Hal yang berbeda dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti dalam (Irwansyah, 2021) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah

kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian (*junction*). Jika dilakukan dengan tatap muka, gerakan tangan dan mimik juga berperan.

Soetjiningsih sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2022) bahwa kemampuan berbicara merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbicara sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologi, emosi dan lingkungan sekitar anak. Seorang anak tidak akan mampu berbicara tanpa dukungan dari lingkungannya. Mereka harus mendengar pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari maupun pengetahuan tentang dunia. Mereka harus belajar mengekspresikan dirinya, membagi pengalamannya dengan orang lain dan mengemukakan keinginannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya sehingga dapat melatih anak untuk terampil bicara.

Pendekatan berbasis siswa menurut Azizah et al dalam (Sinurat, 2022) adalah tentang bagaimana cara membantu siswa menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai bagi mereka. Hal tersebut akan sangat berharga dan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Sedangkan menurut Nugraheni dalam (Hadiansah, 2021) mengemukakan bahwa melaksanakan pendekatan SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dapat dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, dan memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Student Centered Learning adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Ramadhani dalam (Mawati, 2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Pendekatan ini cukup efektif karena memberikan ruang kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali sendiri ilmu pengetahuannya dengan banyak sumber referensi yang dapat ia akses sehingga nantinya peserta didik akan mendapat pengetahuan yang jauh lebih mendalam. Natawijaya dalam (Nurbaeti, 2022) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Kemendikbud sebagaimana dikutip (Tanjung, 2022) bahwa *Student Centered Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam (Mayasari, 2022) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat anak. Sedangkan menurut Harsono dalam (Fikriyah, 2022) mengemukakan bahwa *Student Centered Learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang

memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *Experiential Learning* (pengalaman belajar).

Dalam mewujudkan aktivitas belajar dibutuhkan pembelajaran yang aktif dan efektif. Menurut Hisyam Zaini dalam (MF AK, 2021) mengemukakan bahwa pembelajaran yang aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide dari pokok materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan nyata.

Didalam SCL menurut Harsono dalam (Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa siswa memiliki keleluasaan untuk segenap potensinya (cipta, karsa, rasa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2021) bahwa SCL berpusat pada peserta didik bahwa pencapaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan peserta didik, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

Berdasar pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Student Center Learning adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan keluasaan siswa dalam belajar, mencari informasi dan guru lebih memperhatikan siswa serta hanya sedikit menjelaskan, karena peranan guru berubah menjadi fasilitator.

Stimulus dalam model pembelajaran berbicara mengungkapkan hasil karyanya atau persentasi sederhana, kepada orang lain masih kurang. Guru memberikan contoh dan etika cara berbicara kedepan secara langsung, kemudian menyuruh anak mengikuti dan memperagakan apa yang guru jelaskan, mengingat adanya kekurangan pada kondisi tersebut dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran supaya anak mampu berbicara dan mengungkapkan gagasannya dan mampu, mengekspresikan hasil karyanya di depan orang lain maka penulis menggunakan model pembelajaran dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kenanga IV".

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Haris, 2023) bahwa penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni : 1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti, 2) Tindakan : menunjukkan pada suatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa, serta 3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang

kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Menurut Darsono dkk, dalam (Hanafiah, 2021) mengemukakan bahwa manajemen Penelitian Tindakan Kelas menjelaskan bahwa seorang peneliti bukan sebagai penonton tentang apa yang dilakukan guru terhadap muridnya, tetapi bekerja secara kolaboratif dengan guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi. Selain itu dalam penelitian tindakan kelas dimungkinkan siswa secara aktif berperan serta dalam melaksanakan tindakan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif artinya melibatkan orang lain dalam proses penelitiannya (Rahayu, 2020). Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam merencanakan, mengidentifikasi, mengobservasi, dan melaksanakan tindakan yang telah dirancang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins dalam (Fitria, 2020) bahwa penelitian diawali dengan tindakan pendahuluan kemudian dilanjutkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar dari siklus I pada anak BSB dari 20% meningkat pada siklus II menjadi 50%. Anak MB pada siklus I 40% dan pada siklus II berubah menjadi 30%. Serta pada anak BB yang tadinya pada siklus I terdapat 40% berubah pada siklus II menjadi 20%. Sehingga pada siklus I dan II Anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Meningkatkan 30%. Hal ini sesuai dengan teori dari Diah sebagaimana dikutip (Fitria, 2023) yang menyebutkan bahwa *Student Centered Learning* mampu menjadi pusat pada proses pembelajaran yang diharapkan menjadi aktif, bertanggung jawab, dan mendapatkan pengetahuan dalam proses belajar lebih banyak daripada yang pasif ketika belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pendekatan SCL, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar (Supriani, 2020). Lebih lanjut (Apiyani, 2022) mengemukakan bahwa Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan siswa telah dilibatkan sejak awal dalam bentuk desain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar siswa yang telah didapatkan sebelumnya.

Dari pengalaman praktek yang ada, O'Neill & McMahon dalam (Hanafiah, 2022) bahwa diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan SCL pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri.

Karakteristik dari *Student Centered Learning* dinilai sesuai dengan fase perkembangan bahasa anak yaitu anak mampu berkembang dalam kemampuan dan pengetahuan nya, sehingga anak tidak tergantung pada pengajar, melainkan kepada

dirinya sendiri, sehingga peserta didik /siswa menjadi pribadi yang mandiri dan mampu bersaing dalam meraih kesuksesan (Mayasari, 2021).

Tabel 1.1
Rentang Hasil Belajar Bahasa Siklus I

Kriteria	Tindakan	Jumlah
	Jumlah anak	Presentase
Berkembang Sangat Baik	0	0
Berkembang Sesuai Harapan	4	20%
Mulai Berkembang	8	40%
Belum Berkembang	8	40%
Jumlah	20	100%

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 20 anak. Anak yang memiliki kriteria BSB 0, Anak yang memiliki kriteria BSH 4, anak yang memiliki kriteria MB 8, dan anak yang memiliki kriteria BB 8. Jumlah keseluruhan anak yaitu 20 anak.

Menurut Widiarso dalam (VF Musyadad, 2022) mengemukakan bahwa ada 4 (empat) strategi utama dalam pembelajaran berbasis SCL pada siswa. Strategi pertama adalah untuk membuat siswa lebih aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mungkin mencakup latihan di kelas, lapangan, penggunaan perangkat bantu komputer. Strategi kedua adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukannya. Strategi ketiga adalah fokus pada interaksi, seperti penggunaan tutorial dan kelompok diskusi lainnya. Strategi yang terakhir adalah fokus pada keterampilan pemindahan (*transferable skills*).

Afiatin dalam (Sulaeman, 2022) mengemukakan bahwa secara umum menyebutkan bahwa karakteristik guru dalam pembelajarn SCL antara lain mengakui dan menghargai keunikan masing-masing siswa dengan cara mengakomodasi pemikiran siswa, gaya belajar, tingkat perkembangan, kemampuan, bakat, persepsi diri, serta kebutuhan akademis dan non akademis siswa. Selanjutnya guru yang efektif akan memulai pembelajaran dengan asumsi dasar bahwa semua siswa bersedia untuk belajar dengan sebaik-baiknya.

Collins dan O'Brien dalam (Supriani, 2022) mengatakan bahwa SCL yang diaplikasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis siswa memberi keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, karsa dan rasa), mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, mandiri dan bertanggung jawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada data-data dari hasil penelitian dilapangan serta pada saat pembelajaran, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada siklus I dapat diketahui kemampuan berbicara di depan kelas dengan menjelaskan hasil karyanya. Peningkatan yang dicapai pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil penelitian siklus II dapat diketahui kemampuan berbicara pada anak. Peningkatan yang dicapai pada siklus II mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui metode hasil karya anak berhasil dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak 5-6 tahun di PAUD Kenanga IV Desa Cintawargi Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. Dengan menggunakan metode hasil karya anak menjadi lebih percaya diri berbicara di depan umum.

Bedasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran kepada guru yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran maka dapat menerapkan pendekatan *student centered learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapakan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini sampai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan penelitian ini
3. Bapak dan Ibu, selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga, pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon

- Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2022). Blended Learning Model in the Indonesian Language Learning during the Covid-19 Period. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5221–5228.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tarigan. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah,*

Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 2(1), 1–9.

- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.